

JOSEPHUS VAN LITH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI JAWA AWAL ABAD 20

Danar Widiyanta

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
danar_widiyanta@uny.ac.id

Abstrak

Josephus Van Lith adalah tokoh dalam Pendidikan yang sezaman dengan Ki Hajar Dewantara, dan Ki Haji Ahmad Dahlan. Josephus Van Lith mengembangkan Pendidikan progresif berdasarkan pada Rohani kekristenan dan Budaya Jawa. Josephus Van Lith melakukan penyelarasan harmonis antara agama dan pengetahuan umum, dengan harapan manusia mencapai keseimbangan dalam kebutuhan material dan spiritual. Dalam mengembangkan pendidikannya Josephus Van Lith juga mengembangkan pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal. Meskipun bukan orang Jawa, tetapi Josephus Van Lith menguasai dan mengembangkan Budaya Jawa. Kearifan lokal Budaya Jawa diterapkan dalam pendidikan karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan masyarakat pribumi di Muntilan khususnya dan Jawa pada umumnya pada awal abad ke-20.

Kata Kunci: Josephus Van Lith, Pendidikan Karakter, jawa.

Abstract

Josephus Van Lith was a figure in Education who was contemporary with Ki Hajar Dewantara, and Ki Haji Ahmad Dahlan. Josephus Van Lith developed a progressive education based on spiritual Christianity and Javanese culture. Josephus Van Lith carried out a harmonious alignment between religion and general knowledge, with the hope of humans achieving a balance in material and spiritual needs. In developing his education, Josephus Van Lith also developed character education based on local wisdom. Although not Javanese, but Josephus Van Lith mastered and developed Javanese culture. Local wisdom of Javanese culture is applied in character education which was developed in the education of indigenous people in Muntilan in particular and Java in general at the beginning of the 20th century.

Keywords: Josephus Van Lith, Character Education, Java.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang memerdekakan telah menjadi pembicaraan hangat di dunia Pendidikan dewasa ini. Demikian juga di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekarang, Bapak Nadiem Makarim telah meluncurkan gagasan Pendidikan merdeka dari tingkat paling dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Pendidikan pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia atau proses humanisasi yang melihat manusia Sebagai keseluruhan di dalam eksistensinya.

Pendidikan pada idealnya harus bersifat demokratis, sebagai sarana untuk memerdekakan manusia. Pendidikan humanis akan memberikan kemerdekaan manusia untuk mengembangkan potensi diri. Pendidikan humanis diharapkan dapat menemukan kebenaran universal yang akan dijadikan titik tumpu. Kedamaian, ketertiban, kemerdekaan dan penuh penghargaan merupakan nilai-nilai yang dikedepankan dalam Pendidikan yang humanis. Irmayanti Merliano (2011: 221) mengatakan bahwa dalam paradigma budaya, pendidikan harus mencakup pluralisme dan multikulturalisme.

Sejarah telah memberikan pelajaran, bahwa belajar sejarah masa lalu dapat dijadikan cermin untuk kehidupan masa kini dan kehidupan yang akan datang (Morthon White, 1969: 1). Wang Gungwu menyatakan bahwa sejarah itu penuh dengan pelajaran moral (1968: 5). Sejarah dapat dijadikan wahana untuk mempelajari pendidikan karakter di masa lampau. Mencermati hal tersebut di atas, kiranya menarik untuk ditelaah bagaimana Jesephus Van Lith menerapkan pemikirannya tentang Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dapatkah pemikiran Josephus Van Lith tentang pendidikan karakter ini bisa memberikan sumbangsih terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia agar sesuai dengan hakekat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia.

TINJAUAN PUSTAKA

Frobel merupakan salah satu tokoh Pendidikan yang menekankan keseimbangan Pendidikan rohani dan kecerdasan. Frobel menjadikan dua dasar yakni dasar teologi dan dasar psikologi pendidikan. Bagi Frobel apabila salah satu sisi tersebut dikembangkan tidak berat sebelah dampaknya adalah keseimbangan.

Menurut Frobel Pendidikan berfungsi untuk membangunkan sifat spiritual manusia, memungkinkan anak mewujudkan diri dengan Tuhan dan untuk mengidentifikasikan dirinya dengan alam.

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, karena pendidikan itu sendiri adalah proses budaya. Pendidikan berkaitan erat dengan kebudayaan, tanpa mengenal kebudayaan masyarakat tidak mungkin memberikan pendidikan yang tepat untuk masyarakat. Pendidikan seharusnya memberikan kesempatan setiap kelompok masyarakat untuk memahami dan menghayati budayanya. Penjajahan pada masa kolonial pada dasarnya juga merupakan penjajahan budaya. Dalam posisi terjajah, masyarakat merasa inferior, menganggap budaya kaum penjajah lebih tinggi, maka serangan budaya penjajah akan semakin gencar (Freire, 2008 : 170).

Josephus Van Lith merupakan tokoh pendidikan di Indonesia pada masa kolonial. Tokoh yang sezaman dengan beliau adalah Ki Hajar Dewantara dan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Pemikiran pendidikan progresif muncul pada zaman kolonial. Ki Hajar Dewantara mengembangkan pendidikan progresif dengan pilar budaya Jawa. Kyai Haji Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah mengembangkan pendidikan progresif dengan basis budaya agama Islam. Sedangkan Josephus Van Lith mengembangkan pendidikan progresif atas dasar agama Katholik namun dengan basis Budaya Jawa. Tokoh-tokoh Pendidikan masa kolonial memiliki persinggungan dalam memanfaatkan kearifan lokal untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Karya pendidikan yang diperjuangkan Josephus Van Lith sejalan dengan gerakan para tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara dan Kyai. Haji Ahmad Dahlan. Mereka mencita-citakan lembaga pendidikan berfungsi sebagai upaya pencerdasan, pemanusiaan dan transformasi sosial (Tim Edukasi MMM PAM, 2008 : 36). Sejalan dengan pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan, Josephus Van Lith juga menginginkan pendidikan yang mampu menjadi sarana manusia mencapai keseimbangan lahir dan batin. Josephus Van Lith menginginkan agama Katholik tidak sekedar menjadi dogma kaku, tetapi menjadi tuntunan manusia untuk terus berkreasi. Sebagaimana Ahmad Dahlan, Josephus Van Lith melakukan

penyelarasan harmonis antara agama dan pengetahuan umum, dengan harapan manusia mencapai keseimbangan dalam kebutuhan material dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu cara ilmiah dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah dalam rangka mengumpulkan data, menganalisis, dan memaknainya guna mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif-historis. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna, yang oleh individu atau sekelompok orang dianggap sebagai masalah sosial kemanusiaan. Penelitian kualitatif juga menerapkan prosedur pengumpulan data yang spesifik dari para partisipan (Creswell, 2016 : 4-5). Kemudian mengingat penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter dalam keteladanan Josephus Van Lith, seorang tokoh pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter. Keteladanan yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku, harus digali dan dimaknai sehingga bermanfaat bagi dunia pendidikan. Untuk itu diperlukan metode penelitian yang dalam hal ini akan digunakan langkah-langkah sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, dan untuk lebih sempurnanya digunakan pendekatan Sejarah. Artinya dalam penelitian ini metode kualitatif akan dipadu dengan metode sejarah. Penggunaan metode sejarah dirasa perlu, mengingat penelitian disertasi ini mengkaji keteladanan seorang tokoh dalam sejarah Indonesia yaitu Josephus Van Lith. Untuk itu apa yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan oleh Josephus Van Lith perlu di rekonstruksi dalam bentuk kisah. Berangkat dari persoalan itu, maka penelitian disertasi ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif-historis.

Dalam penelitian sejarah selalu ada batasan spasial dan temporal, dalam hal penelitian ini mengkaji Josephus Van Lith, maka spasial penelitian ini dibatasi di wilayah Muntilan Jawa Tengah. Sementara batasan temporal tahun 1896-1926, yaitu sejak Josephus Van Lith mendarat di Tanah Jawa sampai meninggalnya beliau. Penelitian dilakukan di Muntilan, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jakarta, mengingat arsip yang berkaitan dengan Josephus Van Lith ada di Muntilan, Yogyakarta dan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta.

Pengumpulan sumber data secara umum dapat dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi (Kaelan, 2012: 107). Kajian ini adalah tentang nilai-nilai karakter berdasar kearifan lokal yang dilakukan oleh Van lith Ketika mengembangkan Pendidikan di Jawa. Data/informasi atau sumber dikumpulkan terkait dengan pemikiran dan aktifitas atau ekspresi perilaku dari Josephus Van Lith selama hidupnya. Realitasnya memang sudah terjadi masa lampau, maka langkah observasi dilakukan dengan mengamati jejak-jejak atau situs yang berkaitan dengan Josephus Van Lith. Dalam pengumpulan sumber banyak ditemukan Arsip dan catatan tentang beliau baik di Museum Van Lith di Muntilan maupun di arsip Daerah di Semarang. Di samping itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa naras umber, kemudian memanfaatkan surat kabar sezaman dan selebihnya menggunakan sumber sekunder.

Di dalam penelitian kualitatif termasuk penelitian sejarah, instrumen pengumpulan data hampir tidak diperlukan, karena pembakuan instrumen akan membuat peneliti “buta” terhadap situasi lapangan (Noeng Muhadjir, 1992: 44) terlebih pada penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada produk. Sehubungan dengan itu instrumen pengumpulan data bukan lain adalah peneliti sendiri sebagai insrtrumen utama (Sharan B. Mirriam, 1998: 7). Disebut sebagai instrumen utama karena peneliti itu sendiri yang akan menentukan keberhasilan pengumpulan data, bahkan juga proses selanjutnya.

Dalam penelitian kualitatif termasuk penelitian sejarah keabsahan data merupakan hal yang penting. Dokumen yang sudah teruji keotentikannya kemudian dikaji secara internal apakah isi dokumen dapat dipercaya atau kredibel. Untuk memperoleh keterpercayaan ini isi dokumen harus dibandingkan dengan sumber lain, atau dalam penelitian sejarah disebut dengan koraborasi (Gottschalk, 1989: 114).

Pada penelitian kualitatif juga dalam penelitian sejarah sesungguhnya analisis data sudah dimulai sejak pengumpulan data. Analisis data dalam hal ini adalah proses menghubungkan antar fakta sejarah yang telah diangkat dari data sejarah. Dalam hal pemaknaan, digunakan pendekatan hermeneutika, mengingat penelitian ini ingin mengungkap nilai-nilai karakter dari pemikiran, ucapan dan

tindakan seorang tokoh sejarah yaitu Josephus Van Lith. Schleirmarcher dan Dilthey menyebarkan hermeneutika sebagai cara mengidentifikasi interpretasi dengan kategori pemahaman dan mendefinisikan pemahaman sebagaimana dimaksudkan oleh pembicara dalam situasi wacana saat itu (Ricoeur, 2012: 58).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perjuangan Josephus van Lith

Josephus Van Lith atau bernama lengkap Franciscus Georgeus Josephus Van Lith lahir di Oirschot, Sebuah kota kecil di Provinsi Brabant Belanda Selatan. Josephus Van Lith lahir pada tanggal 17 Mei 1863 (Hasto Rosaroyanto, 2009: 107). Dalam usia 4 tahun Josephus Van Lith mengikuti keluarga besarnya berpindah dari Oirschot ke Eindhoven. Eindhoven inilah yang kemudian sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seorang Josephus Van Lith.

Endhoven punya sejarah Panjang sebelum Josephus Van Lith dan keluarganya sampai di sana. Endhoven pernah menjadi pusat kebudayaan dan perdagangan. Endhoven sebagai bagian dari propinsi Brabant merupakan kota terbesar di Brabant Utara. Kota ini punya hak hak khusus, pasar-pasar, pajak khusus dan hak istimewa lainnya, sehingga dikenal sebagai kota metropolitan. Perang besar pada 1486 antara Willem van der Marck dan Luik dari Brabant telah menghancurkan kota Endhoven menjadi puing-puing. Keadaan ini diperparah ketika Maarten van Rossum berhasil menguasai kota Endhoven dan menjarah semua milik kota maupun gereja pada 1543. Keadaan kota yang hancur dengan penduduknya yang melarat terus terjadi sampai terjadinya Revolusi Perancis dan Perang Napoleon.

Pada awal abad ke-19, penduduk Brabant mendapat hak yang sama dengan provinsi lain, akibat kemenangan agama Katholik. Berkat iman dan solidaritas Katholik, Brabant mulai membangun wilayahnya. Pada kondisi kebangkitan inilah Josephus Van Lith datang ke Endovent. Josephus Van Lith tumbuh dan berkembang dalam suasana penuh perjuangan, sehingga Josephus Van Lith menjadi orang dengan kemauan keras dan semangat perjuangan yang tidak terpatahkan.

Ayahnya dan juga kakek dari Josephus Van Lith adalah pegawai pengadilan sebagai juru sita. Oleh ayahnya Josephus Van Lith diharapkan bisa menggantikan dan meneruskan pekerjaannya. Josephus Van Lith tidak tertarik dengan pekerjaan juru sita karena menurut Josephus Van Lith itu merupakan pekerjaan yang tidak memiliki rasa kemanusiaan. Josephus Van Lith kegemaran membaca, salah satunya adalah buku Santo Franciscus. Josephus Van Lith ingin seperti Franciscus yang suci mencari kehendak Allah dalam hidupnya. Pada usia 12 tahun, Josephus Van Lith menyatakan keinginan pada ayahnya untuk menjadi imam gereja. Keadaan yang miskin menyebabkan ayahnya tidak sanggup membiayai keinginannya untuk menjadi imam. Josephus Van Lith kemudian masuk ke kursus perguruan yang diasuh oleh Tuan Vlam. Namun tidak boleh mengikuti ujian akhir perguruan karena usia pada saat itu baru 16 tahun. Van Lith termasuk anak yang cerdas dan mudah menerima pelajaran namun sayang karena masih terlalu muda sehingga belum memenuhi persyaratan yang ditentukan perguruan.

Ibu dari Josephus Van lith bekerja sebagai juru pamong (*gouvernante*) pada keluarga Katholik yang kaya raya. Keluarga inilah yang sanggup menanggung biaya yang diperlukan oleh Josephus Van Lith untuk memasuki seminari. Josephus Van Lith belajar di sekolah Lathin yang dipimpin oleh Tuan Gemert. Kursus yang mestinya ditempuh empat tahun, berkat ketekunan Josephus Van Lith hanya diselesaikan dalam waktu dua tahun. Josephus Van Lith (Hasta Rosariyanto) masuk *Novisiat* Jesuit atau masa percobaan untuk calon anggota ordo atau koregrasi di Mariendaal, Brave, Brabant Utara pada 18 September 1881. Josephus Van Lith dikenal sangat pemalu, ini disadari oleh Josephus Van Lith sehingga ia belajar dan berlatih berpidato. Josephus Van Lith juga selalu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya suatu hal yang nanti akan diterapkan di Hindia Belanda (Indonesia sekarang).

Josephus Van Lith melanjutkan untuk belajar filsafat di Inggris. Berhasil menyelesaikannya dalam tiga tahun. Kemudian beliau diangkat sebagai guru di Kalose di Katwijk Belanda dalam bidang perdagangan. Josephus Van Lith di Kalose dikenal sangat disiplin, meskipun tetap ramah pada semua orang. Josephus Van Lith juga dikenal sebagai seorang yang jujur, adil, apa adanya dan sederhana.

Karakter inilah yang nantinya mewarnai kehidupannya di Hindia Belanda (Indonesia sekarang). Setelah tiga tahun mengajar di Katwijk, kemudian beliau melanjutkan belajar teologi di Maastricht. Josephus Van Lith ditasbihkan menjadi Imam pada 8 September 1894.

Josephus Van Lith sampai ke Jawa dan mendarat di Semarang pada Oktober 1896. Beliau mendapat tugas misionaris di tanah Jawa khususnya Jawa Tengah. Bersama dengan Hoevenaars ditugaskan untuk menjalankan misi di Jawa. Josephus Van Lith di daerah Muntilan, sementara Hoevenaars di daerah Mendut dekat Muntilan, Jawa Tengah.

B. Pemikiran Josephus Van Lith tentang Pendidikan

Pada bulan Oktober 1896, Josephus Van Lith mendarat di Semarang. Beliau tidak langsung menjalankan tugas misinya. Josephus Van Lith merasa perlu untuk belajar budaya Jawa, baik kesenian, bahasa, tradisi, tata nilai, maupun struktur sosialnya selama setengah tahun untuk lebih mengenal masyarakat Jawa suatu hal yang pernah juga ia lakukan di Endoven, Belanda semasa kecilnya. Dengan menguasai Bahasa Jawa diharapkan komunikasi dengan masyarakat pribumi yang berbahasa Jawa bisa lebih lancar.

Pada 1897, Josephus Van Lith mulai mendirikan lembaga pendidikan bagi anak bumi putera di Muntilan, Jawa Tengah. Muntilan kemudian menjadi medan magnet bagi perkembangan pendidikan di Hindia Belanda berbasis agama Kristen (Anton Haryono, 2009: 84). Satu sisi Josephus Van Lith mengikuti Pemerintah Belanda untuk membangun lembaga pendidikan, pada sisi yang lain ia menolak semata pendidikan model Belanda itu. Pendidikan baginya adalah salah satu jalan agar orang Jawa mampu bangkit memperjuangkan haknya. Sistem pendidikan yang dijalankan Van Lith bersendikan pada pembiasaan hidup disiplin. Kedisiplinan adalah cara membangun watak, yaitu kejelasan dalam bersikap dan keteguhan untuk mencapai tujuan. "Disiplin adalah pintu segala bentuk keberhasilan seseorang dalam memperoleh sesuatu." Pada salah satu tulisannya, ia menyatakan, "Tujuan kami adalah meningkatkan perkembangan (*ontwikkeling*) anak-anak Jawa agar

tangguh. Dan sesudah mereka tersebar di Jawa, kita akan lihat pertumbuhan benih-benih pertama itu.”

Josephus Van Lith berusaha menerjemahkan model pendidikan yang cocok untuk masyarakat pribumi pada saat itu, yaitu pendidikan lewat budaya. Pada saat itu pendidikan dianggap baik bila menggunakan bahasa Belanda, maka Josephus Van Lith pun menggunakan bahasa Belanda tanpa melupakan apalagi meninggalkan bahasa Jawa itu sendiri, serta unsur budaya yang ada di baliknya itu. Pengantar pendidikan dalam bahasa Belanda, tetapi lingkungan hidupnya itu tetap berlatar belakang budaya Jawa. Jenis pendidikan seperti inilah yang diperkenalkan oleh Josephus Van Lith. Josephus Van Lith mengajar bahasa Belanda dan matematika, seluruhnya 30 jam per minggu; Pastor Van Valsen mengajar bahasa Belanda, sains dan kimia, biologi dan geografi, seluruhnya 24 jam per minggu, namun harus ditambahkan pula beberapa jam untuk mengajar musik dan menyanyi (Karel Steenbrink, 2006 : 633-634. Di samping itu, Josephus Van Lith pun tetap mempertahankan pendidikan dengan suasana kampung dan persawahan dan anak-anak juga dibiasakan tetap memakai pakaian tradisional. Ia sedikit pun tidak mengubah cara hidup anak didikannya sesuai dengan kearifan local yang ada.

Josephus Van Lith berpendapat bahwa pendidikan yang baik sangat bergantung pada kualitas guru. Oleh karena itu ia bercita-cita untuk mendirikan sekolah guru dengan harapan dapat mendidik guru-guru yang berkualitas. Josephus Van Lith membuka pendidikan untuk siapa pun, tanpa melihat latar belakang agama mereka. Sampai saat ini model sekolah berasrama, sebagaimana dirintis Josephus Van Lith, masih diminati oleh banyak masyarakat luas. sistem yang dipergunakan Van Lith bukan semata asrama melainkan “sistem konvic”. Sistem ini menjadi semacam perpaduan antara sistem pendidikan tradisional Jawa (padepokan) dengan pengajaran disiplin modern. Seluruh hidup Josephus Van Lith didedikasikan untuk pengembangan pendidikan. Josephus Van Lith yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki perhatian khusus dengan pendidikan pribumi.

C. Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Kedisiplinan adalah cara membangun watak, yaitu kejelasan dalam bersikap dan keteguhan untuk mencapai tujuan. Sebelum mulai bekerja di kalangan orang Jawa, Josephus Van Lith mengadakan riset ilmiah, membaca banyak buku dan karangan tentang masyarakat Jawa. Dia tahu bahwa bangsa Jawa mempunyai kebudayaan yang unggul. Keilmiahan Josephus Van Lith tampaknya membuat dia sangat menghargai orang Jawa. Satu kata kunci untuk menggambarkan Josephus Van Lith adalah '*Manjir ajur ajer*' yaitu menyatu dan tidak berjarak. Josephus Van Lith sepenuhnya memahami pola pikir dan menghayatinya dalam perilaku, sebagaimana orang-orang yang dilayaninya.

Josephus Van Lith mengawali kiprahnya di dunia pendidikan di Hindia Belanda dengan sangat sederhana sesuai sifatnya. Bangunan sekolahnya model '*klabang nyander*' (model rumah Jawa yang lain), beratap atap (ijuk), berdinding bambu, mejanya rendah, duduknya di bawah menggunakan tikar. Anak-anak dibuatkan rumah sendiri, dengan bangun rumah model *limasan* (salah satu model rumah Jawa), beratap genting, berdinding bambu, tempat tidurnya dari bambu, lantainya tanpa ubin (tanah). Sejak awal Josephus Van Lith menyadari pentingnya pendidikan, pemimpin dan guru. Dia mendatangi sekolah-sekolah pribumi dan bercakap-cakap dengan kaum tani tentang pendidikan untuk anak-anak mereka. Kalau ada orang takut padanya, ia lalu mengajak orang itu mandi bersama. "Dia bersatu dengan orang yang dilayani, memahami kehidupan, susah payah dan kesusahan mereka, serta pola pikir mereka," tutur Pastor Budi Subanar (1997: 422).

Josephus Van Lith sangat menghargai kebudayaan Jawa. Awalnya ia melakukan riset, membaca banyak buku, dan mempelajari bahasa dan budaya setempat. Pandangan Josephus Van Lith yang paling tepat adalah mengembangkan sumber daya awam dengan memilih untuk terlibat dalam pendidikan bagi anak-anak pribumi. Josephus Van Lith hidup pada saat Orang Jawa berada dalam penindasan, kemiskinan dan tentunya kurang pendidikan bagi kaum pribumi. Beliau punya kerinduan akan kemajuan pendidikan sangat besar.

Josephus Van Lith menyadari bahwa lambatnya penerimaan agenda misi baik Protestan maupun Katolik, sebenarnya disebabkan kesalahan pilihan strategi kebudayaan yang ditempuh sebagai haluan gerakan misi. Sikap yang kurang

simpati, bahkan seringkali merasa diri superior, jumawa, dan tidak mau mengakomodasi kebudayaan lokal. Kadang disertai dengan memaksa orang Jawa bergerak meninggalkan kebudayaan mereka sendiri saat memeluk Kristen. Josephus Van Lith mengubah visi dan strategi kebudayaan sebagai landasan misi Kristen khususnya Katolik di Tanah Jawa. Sebagai guru dia tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan atas dasar kecintaannya yang mendalam pada murid-murid pribuminya bahkan juga turut menyemai keindonesiaan sebagai embrio nasionalisme. Josephus Van Lith tidak berharap terjadi *lost identity* atau ketidakjelasan karakter (Erikson (1963) pada kaum muda pribumi khususnya di Jawa.

Josephus Van Lith pernah mengkritik keras kesewenang-wenangan otoritas pemerintah Belanda, dan menyatakan dengan lantang bahwa bila suatu hari terjadi perpecahan di antara pemerintah dan masyarakat Hindia Belanda, maka misionaris akan berpihak pada kaum pribumi. Gereja Katolik harus berjuang keras untuk perkembangan dan kesejahteraan orang-orang Jawa dan tidak mempunyai maksud tersembunyi untuk Belanda. Sebagai tokoh rohani, Josephus Van Lith jelas tidak pernah menafikan ungkapan religius kejawaan. Tetapi ia bukan juga seperti penyembuh tradisional (dukun) atau model “guru Jawa” lainnya Kiai Tunggul Wulung atau Kiai Sadrach. Terkait dengan model interaksi antar individu pada masyarakat Jawa Geertz (1983) menuliskan adanya dua kaidah yaitu kerukunan dan kaidah hormat. Dalam konteks masyarakat Jawa, model Pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dalam model pengasuhan oleh orang tua (M. Idrus, 2012: 118)

Sekarang bicara kekristenan dan kejawaan jelas tidaklah dimaknai sebagai dua hal yang bertentangan. Bahkan dalam perjalanannya tradisi Kristiani baik Protestan maupun Katolik segera saja tampak menjadi unsur-unsur yang memperkaya wajah kebudayaan Indonesia. Jelas Josephus Van Lith telah memiliki kontribusi besar dalam proses tersebut. Tidak berlebihan jika pada 23 September 2016, Josephus Van Lith mendapat penghargaan Satyalencana dari Presiden Joko Widodo. Beliau semasa hidupnya tercatat telah memberikan kontribusi besar pada

pembentukan dasar pendidikan, pemberdayaan sosial, dan penguatan budaya lokal di Indonesia.

KESIMPULAN

Josephus Van Lith, dalam mengembangkan Pendidikan di Hindia Belanda atau Indonesia sekarang dengan tidak melupakan karakter masyarakat Jawa. Sebuah kesadaran bahwa proses Pendidikan dan pembentukan karakter dalam keluarga Jawa terjadi sejak balita dan berproses hingga yang bersangkutan dewasa. Josephus Van Lith memulai dengan mendirikan sekolah rakyat untuk anak-anak, kemudian mendirikan Sekolah Guru, dan kemudian juga mendirikan Seminari untuk tingkat dewasa. Proses Pendidikan karakter berlangsung dalam suasana pengasuhan khas Jawa yang dilakukan seperti oleh para orang tua Jawa. Josephus Van Lith fasih berbahasa Jawa, dalam hal kesopanan bertutur mengajarkan anak untuk berbicara dengan penuh kesopanan, baik pada orang tua, orang yang lebih tua, ataupun dengan orang lain. Pengasuhan ini berlandaskan pada kearifan local agar anak didik memiliki karakter sopan dan santun dalam bertutur kata. Pembiasaan bahasa Jawa Krama Inggil misalnya menuntut mereka menyesuaikan sikap batin dan perilaku luarnya yang halus.

Josephus Van Lith mencoba menggali dan menanamkan Kembali kearifan local melalui Pendidikan. Hal ini merupakan suatu Gerakan Kembali pada basis nilai Budaya Jawa dalam rangka membangun identitas bangsa. Nilai-nilai kearifan local meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Muara dari Pendidikan yang menaruh peduli terhadap kearifan local akan memunculkan sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Anton Haryono, (2009). *Awal Mulanya adalah Muntilan, Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, Yogyakarta: Kanisius.

_____. (2012). *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintah Hindia-Belanda*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Budi Subanar. 1997. "Seabad van Lith, Seabad Soegijapranata". *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Cressweel, John W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran edisi 4* (a.b. Achmad Fawaid dan Rianawati KP.) New California: Sage Publication.
- Erikson, E.H., (1963). *Childhood and society* (Second Edition). New York: W.W.Norton & Company Inc.
- Freire, Paulo, (2008). *Pendidikan Masyarakat Kota*, Yogyakarta: LKIS.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. (a.b. Hetsri). Jakarta: Grafiti Pers.
- Gottschalk, Louis., (1989), *Mengerti Sejarah* (a.b. : Nugroho Notosusanto), Jakarta : UI Press.
- Gungwu, Wang, (1968), *The Use of History*, Ohio: Ohio University Center for Studies South East Asia Program.
- Hasto Rosariyanto, (2009). *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa, Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Idrus, M., (2012). "Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, Thn 2012.
- Imam Barnadib, (1988). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Irmayanti Meliono, (2011). "Understanding the Nusantara Thought and Local Wsdom as an Aspect of the Indonesian Education", *Tawarikh, International Journal for Historical Studies*, No 2 Thn 2011.
- Meriam, Sharan, B., (1998). *Quality Research and Case Study Appllication Education*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Kaelan, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, Yogyakarta: Paradigma.
- Knight, George R., (2007). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media.
- Mohammad Kosim, (2011). "Urgensi Pendidikan Karakter ", *Karsa: Jurnal of Social and Islamic Culture*, Vol IXI N0, 1 April 2011.

- Muhammad Kristiawan, (2015). "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia", *Tadib*, Vol 18. No. 1 Thn 2015.
- Noeng Muhadjir, (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- N.N., (1963). "Pastoor Fr Van Lith", *Jrg Missienieuws*, 71, No. 1 Jan-Feb 1963.
- Rcouer, Paul. (2012). *Hermeneutika Ilmu Sosial* (a.b. : Muhammad Syukri) Bantul : Kreasi Wacana.
- Said Hamid Hasan, (2012). "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter", *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol 22, N0 1 Thn 2012.
- Steenbrink, Karel. 2006. *Orang-orang Katolik Indonesia 1808-1942 Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903-1942*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Tim Edukasi MMM PAM, *Pendidikan Katolik Model van Lith: Kisah tentang Nilai-nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, 2008.
- Tom Jacobs, (1984). "Frans Van Lith: Perintis Gereja yang Baru", *Rohani*, Thn XXXI No. 11, November 1984.
- White, Morthon. (1969). *Foundation of Historical Knowledge*. New York, Eveneton and London: Harper Torchbooks-Harper & Row, Publisher.